

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa yang akan datang tidak terlepas dari peranan pendidikan sejak usia dini yang secara formal di mulai sejak anak-anak. Mereka merupakan aset terpenting yang harus dijaga, dipelihara, dan diberi pendidikan yang layak agar mereka memiliki kepribadian yang baik, berbudi pekerti yang luhur, berpengetahuan yang luas dan memiliki kreatifitas untuk menunjang kehidupannya. Keberhasilan seorang anak tidak sepenuhnya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), akan tetapi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan sosial (SI) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesuksesan seorang anak. Goleman (1995) berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa sebanyak 80 % keberhasilan seorang anak di sumbangkan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Kelebihan bagi anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan nampak pada kemampuan menguasai emosinya, hidupnya merasa bahagia, lebih percaya diri sehingga dapat berkomunikasi dan berhubungan baik dengan orang lain.

Pertumbuhan dan perkembangan diri anak terhadap lingkungannya dalam menyelesaikan berbagai masalah sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang ada pada anak tersebut. Melalui pengembangan kecerdasan emosional akan membantu seseorang untuk menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional sangat bermanfaat bagi masa depan anak dalam membangun potensi diri yang positif, memiliki kegiatan kegiatan yang bermanfaat, berprestasi di sekolah, maupun dalam menjalin relasi di lingkungan sosialnya (Laksmi Dewi dan Rustika, 2017:120)

Menurut Goleman (2006) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam berhubungan dengan orang lain. Hal utama dalam mencapai kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengenali diri sendiri atau kesadaran diri untuk dapat mengetahui emosi

yang akan muncul dalam waktu tertentu. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak atas stimulasi yang dihadapi oleh setiap individu tak terkecuali anak-anak (Goleman, 1995). Reaksi emosi dapat disebabkan karena menemukan keadaan yang tidak menyenangkan dan adanya beban mental yang dihadapi. Salah satu bentuk perilaku yang mengindikasikan ketidak-mampuan pengendalian emosi adalah marah berlebihan, bermalas-malasan, membuli, dan tidak berempati terhadap teman. Pada tataran tinggi perilaku tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kesenjangan perilaku yang berujung pada tindak kejahatan atau kriminalitas.

Fenomena kecerdasan emosional siswa menunjukkan siswa sekolah dasar cenderung egois dan sulit mengatur perasaan, tidak dapat konsentrasi dalam latihan, serta kurang mampu berdiskusi dalam kelompok (Wulandari dkk, 2016). Fenomena lain berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada salah satu sekolah di Purwakarta, melalui wawancara pada guru kelas VI SDN 8 Ciseureuh, ditemukan kasus yang mencerminkan ketidak-seimbangan emosi atau ketidak-mampuan mengendalikan emosi. Seperti anak yang tidak mampu belajar disebabkan karena keadaan psikologisnya kurang baik, tidak bisa menjalin hubungan atau pertemanan dengan teman sebaya, cenderung senang mengejek antar teman. Kegiatan mengejek dilakukan, seperti menyebut nama orang tua, menyebut kekurangan teman-temannya. Anak cenderung merasa senang saat membuat temannya merasa kesal dan marah. Siswa yang mendapatkan ejekan pun tidak terkontrol emosinya kemudian menimbulkan tindak kekerasan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terjadi karena belum ada kegiatan yang menyenangkan bagi mereka saat di sekolah. Pada saat istirahat anak belum difasilitasi permainan yang mengedukasi serta yang mendorong mereka melakukan hal yang positif dan mengelola kecerdasan emosi mereka.

Kasus lainnya anak usia 11 tahun, sudah mulai memilih teman dan cenderung bergeng, sehingga tidak membaur dengan teman lainnya, hanya mementingkan kelompoknya sehingga dapat memicu permusuhan di dalam kelas. Hal ini merugikan siswa yang tidak memiliki kelompok bermain, sehingga merasa tidak memiliki teman dan tidak dianggap, yang berpengaruh pada motivasi belajar. Begitu juga anak yang masuk dalam kelompok geng, belum punya

pendirian sendiri, tidak punya rasa percaya diri dan bergantung pada gengnya. Melihat fenomena yang terjadi di kelas VI SDN 8 Ciseureuh ini, terlihat bahwa siswa belum memiliki kecerdasan emosi yang maksimal sehingga perlu adanya solusi atau metode yang dapat diterapkan guna mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti berasumsi rendahnya kemampuan kecerdasan emosional anak yang disebabkan karena kecerdasan emosional yang belum terlatih dengan baik, sehingga perlu dilakukan pengembangan kecerdasan emosional sejak dini yang salah satunya melalui bermain.

Bermain merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan anak dan merupakan salah satu cara untuk membentuk kepribadian anak. Setelah di amati baik di lingkungan rumah atau sekolah bermain anak jaman sekarang sudah berbeda dengan anak-anak sebelumnya. Anak sekarang lebih sering bermain permainan modern yang identik dengan teknologi seperti video games, dan gadget. Anak sekarang kurang mengenal lagi lingkungan sekitarnya, alamnya dan juga teman-temannya. Mereka cukup bahagia dengan gadget disampingnya.

Permainan tradisional dapat memberikan alternatif yang berbeda dalam kehidupan anak. Dharmamulya (Ariani, 1998:2) menyebutkan ada beberapa nilai yang terkandung dalam permainan tradisional yang dapat ditanamkan dalam diri anak antara lain rasa senang, adanya rasa bebas, rasa berteman, rasa demokrasi, penuh tanggung jawab, rasa patuh dan rasa saling membantu yang kesemuanya merupakan nilai-nilai yang sangat baik dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan pendapat Sujarno (2011:119-121) yang menjabarkan bahwa dalam permainan tradisional terkandung lima nilai yang dapat membentuk karakter positif anak. Kelima nilai diantaranya nilai pendidikan, nilai sportivitas, nilai gotong royong, nilai demokrasi, nilai moral, dan nilai keberanian.

Implementasi permainan tradisional oleh anak-anak dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai positif tersebut pada jiwa anak. Sebagaimana pendapat Gottman (2001) yang menunjukkan bagaimana anak-anak menggunakan bermain untuk penguasaan emosional dalam kehidupan nyata mereka. Anak-anak mampu menenangkan diri mereka sendiri, lalu bangkit kembali dari kemurungan dan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang positif. Melalui kegiatan bermain yang

melatih emosi anak, anak memiliki jumlah perasaan negatif yang kurang dan merasakan perasaan positif lebih banyak. Anak juga terhindar dari masalah-masalah tingkah laku dan tindak kekerasan seperti yang marak terjadi belakangan ini. Permainan tradisional diasumsikan memiliki keterkaitan dengan lima dimensi kecerdasan emosional, antara lain mencakup kecakapan pribadi, kesadaran diri, motivasi, empati dan Keterampilan sosial. Selama proses anak-anak bermain, kelima dimensi ini terus-menerus dilatih dan dievaluasi.

Penelitian tentang permainan tradisional sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti Ni Luh Mirah Laksmi Dewi dan I Made Rustika dengan judul penelitian pengaruh mendongeng sambil bermain terhadap kecerdasan emosional anak usia 8 – 11 tahun di SD Negeri 8 Dauh Puri Denpasar. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh mendongeng sambil bermain terhadap kecerdasan emosional anak-anak usia 8-11 tahun di SD Negeri 8 Dauh Puri Denpasar. Perbedaan dapat dilihat pada perbedaan taraf kecerdasan emosional antara kelompok anak-anak usia 8-11 tahun yang mengikuti kegiatan mendongeng sambil bermain (eksperimen) dan kelompok yang tidak mengikuti kegiatan mendongeng sambil bermain (kontrol).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Naufal Restu Hidayat, Encep Sudirjo, Anin Rukmana dengan judul penelitian pengaruh penerapan permainan tradisional bebentengan terhadap motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran lari sprint. Hasil penelitian menunjukkan penerapan permainan tradisional bebentengan memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran lari sprint, dapat ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi siswa. Pengaruh positif yang diberikan oleh permainan tradisional bebentengan tidak terjadi secara signifikan.

Rahmi Khairani Nasution¹, Nurmaida I dan Siregar juga melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh permainan tradisional pecah piring dan ular naga terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini. Hasil penelitiannya membuktikan subyek yang mendapat perlakuan memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih tinggi. dengan demikian, permainan tradisional dapat dipertimbangkan untuk digunakan sebagai salah satu media melatih kecerdasan interpersonal anak.

Ketiga penelitian dapat diberi kesimpulan permainan tradisional efektif digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Ketiga penelitian tersebut belum sepenuhnya terfokus pada kecerdasan emosional khususnya kecerdasan emosional siswa. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional dalam mengembangkan perkembangan kecerdasan emosional siswa.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menguji pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Secara khusus tujuan penelitian adalah memperoleh :

1. Rancangan permainan tradisional terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar
2. Pelaksanaan permainan tradisional terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar
3. Pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai landasan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sehingga dapat menciptakan metode yang baru bagaimana menyelesaikan permasalahan-permasalahan kecerdasan emosional siswa yang akan datang. Kemudian dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa UPI khususnya prodi psikologi pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa salah satunya melalui permainan tradisional.

Uup Abdul Raup, 2019

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dan sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017. Kelima bab dalam tesis ini terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Berikut 5 bab yang terdapat pada tesis ini:

Pada bab satu terdiri dari pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab dua, terdiri dari permainan tradisional, kecerdasan emosional, permainan tradisional yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional, Penelitian terdahulu yang relevan, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab tiga terdiri atas metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab empat, terdiri dari analisis data dan pembahasan.

Terakhir bab lima terdiri dari simpulan dan rekomendasi. Pada bab simpulan, implikasi dan rekomendasi dipaparkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian. Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Implikasi berisi hasil penelitian yang telah dilakukan. Serta rekomendasi berisi saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.